

**MENGEMBANGKAN POLA CRITICAL THINKING DALAM
MENGAJAR KETERAMPILAN INFORMASI**
OLEH
Retno Sayekti

Abstrack

The more information a person can obtain, the more important it becomes to judge how to use it. Obtaining information on the Internet is easy, but too much is expected of the Internet and other such electronic resources. Today, students of all ages and traditions are faced with a college career in which basic computer skills are an essential beginning to research; in an increasingly electronic world, libraries are at the forefront of offering such elementary research tools as the library catalog on computer instead of cards. This does not mean that librarians play role as spoon-feeding information to their customers; but rather "the guide on the side," as we teach our customers to be independently able to find information on their own ways as well as examine the information before it is really used.

Sebuah laporan dari Boyer Commission yang memuat tentang pendidikan kesarjanaan menyimpulkan bahwa perguruan-perguruan tinggi selalu, dan terus, menggagalkan mahasiswanya.¹ Para mahasiswa menyelesaikan pendidikannya tanpa mempunyai kemampuan dasar yang mereka butuhkan untuk bekerja di dunia professional, seperti mengetahui bagaimana berfikir secara logis, menulis secara jelas, atau berbicara secara koheren. Menurut catatan mereka, ribuan mahasiswa menyelesaikan pendidikan tanpa diuji kemampuan penelitian dasar mereka.² Laporan tersebut merupakan tantangan bagi universitas-universitas untuk meninjau kembali model pembelajaran tradisional mereka, untuk beralih kepada model pembelajaran berbasis inquiry dimana para mahasiswa dilibatkan dalam penelitian-penelitian dari awal. Setiap orang (dosen dan mahasiswa) yang terlibat dalam pengalaman belajar dan mengajar harus menyadari bahwa keduanya adalah penemu pengetahuan dan pebelajar. Keterampilan analisa, evaluasi, dan sintesa akan menjadi indikator pendidikan yang baik, sebagaimana penyerapan ilmu pengetahuan dulu.³

Dalam situasi pendidikan sekarang ini model tersebut sangat menarik dalam rangka memenuhi kebutuhan penelitian fakultas dan kebutuhan mahasiswa akan proses belajar mengajar yang baik. Namun demikian, sebagaimana yang sangat disadari oleh para pustakawan, penelitian adalah sebuah proses yang jauh lebih sulit disebabkan oleh luasnya informasi. Dalam membahas pandangannya kedepan, Daniel Bell menyebutkan bahwa:

¹The Boyer Commission on Educating Undergraduates in the Research University. *Reinventing Undergraduate Education: a Blueprint for America's Research Universities*, (1998), h.5

²The Boyer Commission on Educating Undergraduates in the Research University. *Ibid.*, h. 6

³The Boyer Commission on Educating Undergraduates in the Research University, *Ibid.*, h. 11

“Pada abad yang akan datang, munculnya kerangka sosial baru telekomunikasi barangkali akan menjadi faktor penentu bagaimana pertukaran ekonomi dan sosial akan dilakukan, bagaimana pengetahuan diciptakan dan ditemukan.”⁴

Ketika Bell pertama sekali mengungkapkan pandangannya tentang masyarakat pasca industri ini, atau era informasi sebagaimana yang kita sebut sekarang ini, ARPANET, induk lahirnya internet, masih berada dalam genggaman militer yang masih rahasia. Ia menyatakan bahwa pandangannya akan menjadi pemisah dengan masa lampau, karena akan ada “perubahan besar dari masyarakat penghasil barang kepada masyarakat informasi atau ilmu pengetahuan”⁵. Kunci dari munculnya era baru ini, menurutnya, adalah gabungan komputer dan teknologi telekomunikasi, yang sekarang kita saksikan dengan adanya internet sebagai lintasan cepat informasi (*Information Superhighway*).

Boyer Commission mengakui permasalahan ini dengan menyatakan bahwa semakin banyak informasi yang bias diperoleh seseorang, semakin penting menetapkan bagaimana cara menggunakannya.⁶ Laporan itu menyebutkan bahwa memperoleh informasi melalui internet adalah mudah, akan tetapi, sebagaimana yang diyakini oleh McFadden dan Hostetler, terlalu banyak yang diharapkan terhadap internet dan sumber elektronik lainnya. Harapan ini dialihkan kepada mahasiswa kita “tanpa menafikan permasalahan dan bahayanya”⁷. Sama halnya, banyak mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi dengan harapan-harapan ini. Kini, mahasiswa dari berbagai tingkat usia dan budaya dihadapkan pada karir perguruan tinggi dimana keterampilan computer dasar merupakan awal yang sangat penting untuk meneliti; dalam dunia elektronik yang semakin berkembang, perpustakaan berada pada garis depan dalam menawarkan alat-alat yang digunakan untuk melakukan penelitian tingkat menengah seperti catalog perpustakaan dengan menggunakan computer daripada menggunakan kartu. Bahkan, banyak catalog-katalog ini sekarang tersedia di World Wide Web (internet) lengkap dengan tampilan webnya, dan perpustakaan yang tidak melakukan hal demikian, hanya menawarkan layanan teks melalui Telnet. Hal ini tentu saja, telah menimbulkan perdebatan didalam lingkaran para sarjana yang mempunyai gema kehancuran Luddite pada awal era Revolusi Industri⁸

Pada era “Revolusi Informasi” ini, para pustakawan dan guru melihat bahwa para siswa menggunakan computer dengan salah satu sikap berikut: “Bagaimana aku harus bekerja dengan moster ini?” atau, “Ini adalah hotline dewa informasi terbesar.” Kedua sikap tersebut membuat

⁴Bell, D., "The Social Framework of the Information Society." In Tom Forester (ed.), *The Microelectronics Revolution: the Complete Guide to the New Technology.* (Cambridge, MA.: MIT, 1980), h. 500.

⁵Bell, D. , *ibid.*, h. 487.

⁶The Boyer Commission on Educating Undergraduates in the Research University, *loc-cit.* h. 26

⁷McFadden, T.G. & Hostetler T.J., "Introduction." *Library Trends*, (44:2, 1995), h. 226.

⁸Misalnya, Nicholson Baker memperoleh reputasi buruk diantara para pustakawan dengan tulisannya pada tahun 1994 yang membahas tentang praktik penggantian kartu katalog tradisional dengan versi online. Dengan membandingkan kecenderungan ini dengan sejarah pembakaran perpustakaan Aleksandria, Baker menyebutkan bahwa ini merupakan sebuah “proxisme nasional tentang cara pandang pendek dan anti intelektualisme.” Baker, N., "Discards." *The New Yorker*, 70, (4 April 4 1994), h. 64-86.

hidup menjadi lebih sulit bagi siswa dan guru, dan menarik perhatian dan permasalahan yang baru saja dihadapi oleh lembaga pendidikan. Para pustakawan telah melakukan lompatan terhadap pemanfaatan internet, di satu sisi karena, kita juga memandangnya sebagai solusi bagi banyak kekurangan-kekurangan, dan di sisi lain karena kita juga tidak ingin "ketinggalan" di era informasi ini.⁹ Adalah benar pernyataan bahwa para pustakawan memandang diri mereka sebagai professional informasi yang bergerak maju menuju era informasi sebagai partisipan aktif.¹⁰

Peran Perpustakaan

Sebagai peserta yang aktif di dunia baru ini, kita masih punya tugas yang pasti bagi para pelanggan kita. Boyer Commission menyarankan bahwa mahasiswa bisa menjadi pelanggan informasi yang cerdas melalui pertemuan dengan para ilmuwan, "para pembimbing yang lebih khusus dan berpengalaman, yang menghabiskan hidupnya mengumpulkan dan memilah informasi untuk meningkatkan pengetahuan mereka."¹¹ Meskipun demikian, sebagaimana yang ditulis oleh Ragains, sementara para ilmuwan benar-benar menganggap bahwa para siswa telah disadarkan akan sumber-sumber informasi yang relevan "hal ini hanya akan sangat jarang terjadi karena mengajar itu sendiri seringkali mempunyai kebiasaan pencarian informasi yang sudah tertentu"¹² Biar bagaimana pun keahlian pustakawan terletak pada wilayah informasi; yaitu, pengaturannya, pemerolehannya, dan temu balik.

Pada era informasi, pengetahuan adalah kebutuhan dasar masyarakat. Kebutuhan pengguna perpustakaan harus disadarkan bahwa informasi jauh lebih luas daripada hanya sekedar kutipan jurnal untuk tugas makalahnya yang akan dating – itu merupakan komoditas utama untuk lebih mampu bertahan. Para pengguna yang tidak berpengalaman dating ke perpustakaan dengan ide yang telah terbentuk bahwa informasi adalah ide dan fakta yang lepas, dan bahwa keduanya berarti *gospel*. Para pustakawan, di sisi lain, memahami bahwa informasi merupakan konstruksi yang jauh lebih dinamis dan berkembang. Para pustakawan harus mendidik para pengguna kita bahwa pendekatan yang holistic sangat penting bagi metodologi penelitian dasar.

Semua alumni sarjana program S1 harus mampu mengenali kapan mereka membutuhkan informasi, informasi macam apa yang mereka butuhkan, dan dimana mencarinya untuk menyelesaikan tugas secara sukses. Mereka juga harus mampu melakukan hal ini secara efektif tanpa memperdulikan format informasi, sumber dan lokasi. Mereka harus memahami bagaimana

⁹"Bahkan, dimana fakultas baru saja mulai berusaha menggunakan teknologi baru, pustakawan dengan cepat menutupi apa yang tertinggal dari gambaran masa lampau, menciptakan pusat informasi yang mengarah kepada menemukan cara agar cetakan dan piksel muncul bersamaan selama kita memerlukannya dan memelihara keduanya. " O'Donnell, J.J. "The New Liberal Arts." *Ideas from the National Humanities Center*, 3 (2), (1995), h. 45.

¹⁰"Para pustakawan harus terlibat dalam usaha pendefinisian kondisi pelayanan perpustakaan dan informasi dalam konteks kondisi yang berubah dari era pasca industri, atau menghadapi erosi yang terus menerus dari status professional mereka atau bahkan 'peleburan profesionalisasi' bidangnya sama sekali." Harris, M.H. & Hannah, S.A. *Into the Future: the Foundations of Library and Information Services in the Post-Industrial Era*, (Norwood, NJ.: Ablex, 1993), h. 108

¹¹The Boyer Commission on Educating Undergraduates in the Research University. *Loc.cit.*, h. 27

¹²Ragains, P., "The Librarian's Role in Fostering Critical Thinking." *CRLA SIG Newsletter*, 3 (3), (1991), h. 2.

informasi disusun dan ditata dan bagaimana struktur, organisasi, ketersediaan, dan kemampuan temu balik informasi dipengaruhi oleh struktur dan organisasi masyarakat yang dominan.¹³

Para pustakawan mengajari siswa untuk menempatkan pertanyaan mereka dalam sebuah konteks yang memberikan pendekatan kepada informasi yang mereka butuhkan. Di perpustakaan Perguruan tinggi, misalnya, kita harus memenuhi kebutuhan informasi dari para pengguna kita, baik melalui sumber-sumber tradisional maupun Web. Di perpustakaan Montana State University, para pustakawan telah mengembangkan sebuah program pengajaran yang menggabungkan semua aspek sumber informasi dalam rangka memenuhi kebutuhan yang bervariasi dari lembaga-lembaga organisasi mahasiswa. Dan juga, karena Montana dan Negara-negara bagian lainnya juga menggunakan teknologi yang semakin berkembang untuk mengembangkan inisiatif-inisiatif dalam melayani mahasiswa melalui pendidikan jarak jauh, perpustakaan MSU mulai mengadaptasikan program pengajarannya untuk terus memberikan layanan perpustakaan kepada para pengguna diluar kampus.

Model Pengajaran Perpustakaan di Montana State University

Perpustakaan-perpustakaan di MSU melakukan revisi program pengajarannya pada tahun 1994. Pada saat itu ada pemikiran bahwa sesi pengajaran tingkat "dasar" tidak sebanding dengan waktu dan tenaga yang digunakan untuk mempersiapkan dan mengajar mereka. Para pustakawan menganggap bahwa mahasiswa tidak mempunyai 'konteks' yang digunakan untuk mengaplikasikan keterampilan yang diajarkan. Demikian juga, sesi terdahulu sayangnya tidak cukup membantu. Oleh karenanya disimpulkan bahwa, untuk dapat melayani pengguna kita dengan baik, kita harus mengkonsentrasi usaha kita dalam tig hal utama: pengajaran khusus tentang disiplin ilmu tertentu; pengajaran khusus perkuliahan; dan, kelas-kelas SKS ditawarkan didalam rubrik perpustakaan.

Pada pengajaran khusus tentang disiplin ilmu tertentu, pustakawan melakukan pendekatan ke berbagai jurusan untuk mendesain sesi pengajaran dan pelatihan perpustakaan secara koperatif, terutama untuk tingkat rendah, perkuliahan pengenalan dalam konteks disiplin ilmu yang diberikan. Misalnya, sebuah tim pustakawan bekerjasama dengan jurusan bahasa Inggris untuk membuat pengajaran dasar bagi mahasiswa tentang teknik penulisan di perguruan tinggi. Dengan focus pada mahasiswa-mahasiswa ini para pustakawan yakin bahwa mereka benar-benar berhadapan dengan para pelanggan mereka pada awal karir mereka di perguruan tinggi, ketika mereka benar-benar membutuhkan pengajaran perpustakaan.

Pengajaran perkuliahan khusus, di sisi lain, memberikan kepada dosen dan mahasiswa sesi yang lebih tinggi yang secara intensif berhubungan dengan materi di tangan. Misalnya, para pustakawan memberikan pengajaran kepada mahasiswa Penelitian Keperawatan tentang penelusuran pangkalan data seperti Medline dan membangun profil dalam *Uncover Reveal*. Para pustakawan menggunakan sesi tersebut untuk memperkenalkan pada konsep penelitian yang lebih tinggi seperti kosa kata terkontrol (*controlled vocabulary*) dan teknik pengutipan. Salah satu faktor yang paling penting dalam keberhasilan pengajaran pada disiplin ilmu tertentu dan perkuliahan

¹³Stoffle, C.J. and Williams, K. "The Instructional Program and Responsibilities of the Teaching Library." *New directions for higher education*, 90, (Summer, 1995), h. 63

adalah usaha kerjasama antara pustakawan dan instruktur. Sesi pengajaran terbaik, dan pada gilirannya merupakan proses pembelajaran siswa yang terbaik, terjadi ketika pustakawan dan instruktur berkumpul bersama sebelum sesi tersebut diberikan untuk membahas materi perkuliahan, untuk merencanakan apa yang akan diberikan dalam sesi pengajaran, dan bahkan mendesain sebuah tugas yang memadukan sumber-sumber informasi kedalam konteks kelas.

Kedua model pengajaran ini menggunakan beberapa penggunaan internet secara umum, dan Web secara khusus. Tetapi, untuk sesi perpustakaan yang lebih mendasar, para pustakawan berusaha lebih menekankan penggunaan Internet. Dengan demikian, evaluasi sumber informasi selalu ditekankan, dan pustakawan mencatat bahwa pada saat ini sulit mengaplikasikan criteria secara kaku terhadap informasi elektronik dan tetap memperoleh hasil yang sebanding dengan sumber-sumber tradisional. Biasanya, perpustakan cenderung mencatat kondisi transisi pengetahuan yang ada pada sesi-sesi tersebut. Di MSU, pustakawan juga melakukan hal yang sama dan juga terhadap perlunya terus mendidik seseorang terhadap perkembangan yang berkelanjutan dari sumber-sumber informasi baru. Misalnya, Internet, dan Web khususnya, terus berkembang, tetapi kita perhatikan bahwa informasi Internet menjadi lebih terandalkan ketika semakin banyak lembaga akademik menyadari potensinya. Akan tetapi budaya akademik masih saja berakar pada sumber-sumber tercetak, dan sampai budaya tersebut berubah secara signifikan, Internet akan tetap menjadi sumber sekunder.

Setelah menyampaikan tentang sesi materi khusus ini, lebih lanjut lagi, kita akan membahas Internet selangkah lebih maju. Disamping memperhatikan alat-alat dan sumber-sumber tertentu yang dimiliki oleh setiap disiplin ilmu, kita bias membawa para mahasiswa tour di Internet, untuk mencari dan mengaplikasikan keterampilan berpikir kritis tentang sumber-sumber informasi dalam bidang ilmu tertentu. Salah satu cara melakukan hal ini adalah mempersiapkan dan menawarkan kelas handout maya "home page" untuk sesi pengajaran, lengkap dengan link-link ke berbagai situs yang berguna menurut pustakawan dan instruktur. Materi tersebut harus benar-benar ada di Internet, tetapi harus dievaluasi dengan cara yang sama dengan sumber-sumber tradisional. Sebagai sebuah "batu loncatan", situs-situs ini memberikan kepada mahasiswa sumber-sumber praktis, khususnya ketika kita bias menambahkan teks untuk mengingatkan para mahasiswa tentang berbagai keuntungan dan hambatan menggunakan internet. Sebagaimana disebutkan oleh Oberman, dunia informasi menjadi jauh lebih rumit, tetapi "keterampilan kognitif yang diperlukan untuk beroperasi didalamnya secara sukses" tetap sama.¹⁴ Para pustakawan perlu menyadari bahwa sebuah tujuan pengajaran perpustakaan adalah agar "para mahasiswa mampu aktif dan kritis dalam menghadapi ide-ide lain ... [bahwa] fokusnya adalah pada proses dialog ilmiah, bukan pada organisasi perpustakaan atau pembuatan makalah."¹⁵

Seminar Melek Informasi

¹⁴Oberman, C., "Avoiding the Cereal Syndrome, or Critical Thinking in the Electronic Environment." *Library Trends*, 39 (3), (1991), h. 197

¹⁵Bechtel, J.M., "Conversation, a New Paradigm for Librarianship?" *College & Research Librarianship*, 47 (3), (1986), h. 223.

Seminar tersebut adalah yang ke tiga dari bidang konsentrasi pengajaran perpustakaan, dikembangkan pada dasarnya sebagai respon terhadap frustasi yang muncul disebabkan oleh ketegangan-ketegangan dalam pengajaran perpustakaan, yang biasanya memakan waktu 50 – 70 menit meliputi mekanisme penggunaan perpustakaan dan penemuan informasi dan proses berpikir yang digunakan dalam penelitian. Seminar tersebut diciptakan dalam usaha untuk melangkah lebih jauh dalam mengajarkan mahasiswa bagaimana menggunakan perpustakaan akademik dan dasar-dasar penelitian, yaitu, bagaimana menemukan apa yang dicari di perpustakaan. Penekanan perkuliahan ini adalah pada pola berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan untuk menentukan kebutuhan informasi; menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan, tanpa memperdulikan format, dan mengevaluasi kemanfaatan informasi dalam situasi yang ada.¹⁶

Dari waktu ke waktu mahasiswa yang mendaftar di perguruan tinggi pada dasarnya terbagi kepada empat kategori besar, yaitu: mereka yang memandangnya sebagai nilai kredit yang "mudah", mereka yang merasa nyaman dengan perpustakaan, tetapi menginginkan keterampilan yang lebih maju, mereka yang tidak tahu dari mana harus memulai, dan mereka yang merasa ketakutan terhadap perubahan perpustakaan. Hal ini, ditambah lagi dengan profil internet yang meningkat menuntut perbaikan silabus. Perkuliahan perpustakaan telah diupgrade menjadi tiga kredit (dari dua) dan masuk dalam seminar. Sebagai tambahan dalam mempelajari kompetensi yang dibahas sebelumnya, para mahasiswa juga dipaksa untuk memikirkan tentang jenis-jenis informasi yang mereka butuhkan, bukan hanya dalam kehidupan akademik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dituntut untuk mengaplikasikan keterampilan berpikir kritis terhadap informasi dengan menganalisa faktor-faktor seperti otorisasi dan bias; skeptisme (kadang-kadang sinisme) sering terjadi, dan bahkan sangat di dukung didalam kelas. Para mahasiswa dengan demikian akan menggunakan, dan mengenali, unsur-unsur dasar dalam proses berpikir kritis: kesiapan mempertanyakan semua asumsi-asumsi, kemampuan menyadari bila saatnya perlu untuk bertanya, dan kemampuan melaksanakan evaluasi dan menganalisa dengan cara yang rasional.¹⁷ Melalui seminar ini para pustakawan mendemonstrasikan dan melibatkan para mahasiswanya dalam menggunakan keterampilan berpikir kritis, sementara menghindari jebakan yang sering menjatuhkan para pustakawan dan instruktur yaitu "mengajarkan dan mengumpulkan fakta semata daripada memberi nilai pada penjelasan, argument, dan sikap kritis terhadap fakta tersebut."¹⁸ Salah satu tujuan pengajaran oleh pustakawan adalah menciptakan mahasiswa dengan sebuah sikap – sebuah sikap kritis terhadap informasi yang mereka peroleh.

Fokus pada dan pemanfaatan berpikir kritis kedalam seminar ini sangat penting untuk mencapai tujuan utama perkuliahan, yaitu melahirkan mahasiswa yang melek informasi. Disamping mengkondisikan mahasiswa untuk mempertanyakan segala sesuatu yang mereka dengar atau baca, pada perkuliahan tersebut pustakawan mendorong mereka untuk menjajaki kedua sisi sebuah permasalahan. Salah satu strategi yang digunakan untuk mencapai hal tersebut adalah

¹⁶Copy silabus dapat didownload dari World Wide Web di: <http://www.lib.montana.edu/instruct/classes/archive.html>.

¹⁷Furedy, C. and Furedy, J.J., "Critical Thinking: Toward Research and Dialogue." Dalam Donald, J.G. and Sullivan, A.M. (eds.) *Using Research to Improve Teaching*, (San Francisco: Jossey-Bass, 1985), h. 51-69

¹⁸McCormick, M., "Critical Thinking and Library Instruction." *RQ*, 22 (Summer, 1983).), h. 339.

menciptakan perdebatan antar mahasiswa dalam topik-topik controversial di kelas, bahkan seringkali meminta mahasiswa untuk memandang dan meneliti dari sudut pandang yang berlawanan dengan pandangan mereka. Mereka menekankan bahwa untuk memberikan argumen tentang pandangan apa pun secara komprehensif, para mahasiswa harus mempunyai pengetahuan tentang pandangan yang berbeda. Beberapa mahasiswa bahkan kaget menyadari bahwa sudut pandangnya berubah ketika mereka harus menyelami dan berpikir secara kritis berbagai sisi permasalahan.

Salah satu asumsi mereka dalam mengajarkan perkuliahan tersebut adalah bahwa untuk berhasil, yaitu agar para pustakawan mencapai tujuan pengajaran supaya mahasiswa menjadi para pemikir kritis, para mahasiswa harus merasakan kepemilikan kelas. Ini berarti, mahasiswa harus benar-benar terlibat dengan apa yang diajarkan sehingga mereka akan menginternalisasikannya dan mempraktekkannya. Salah satu sarana untuk mencapai tujuan ini adalah dengan melibatkan mahasiswa dari awal proses evaluasi. Pada akhir semester dilakukan evaluasi formatif dengan para mahasiswa: harapan-harapan mahasiswa tentang perkuliahan mereka sejak hari pertama ditetapkan dengan menuliskan sebuah paragraph atau lebih tentang harapan mereka pada saat mereka menyelesaikan perkuliahan; lalu secara periodic sepanjang semester, sekitar lima atau enam kelas, mahasiswa diminta untuk mengisi survey singkat yang memuat tiga pertanyaan:

1. Hal apa yang paling berguna yang telah dipelajari dalam kelas yang telah dilalui?
2. Bagaimana perasaan anda tertinggal dalam beberapa pertemuan yang lalu?
3. Ada komentar lain?

Dengan menetapkan harapan-harapan mahasiswa terhadap perkuliahan tersebut sejak awal, dan dengan menekankan bahwa mereka bias membantu memutuskan apa yang harus dimuat dalam perkuliahan, lalu dengan secara periodic membuat mereka berpikir dan merefleksikan apa yang telah disajikan dan apa yang mereka inginkan, para pustakawan berusaha menarik minat mahasiswa didalam kelas; mereka memberikan peluang kepada mahasiswa untuk mempunyai control, kepemilikan, di kelas.

Di akhir perkuliahan, pustakawan melakukan evaluasi akhir dimana mereka meminta para mahasiswa untuk mengulang pelajaran selama satu semester tentang semua evaluasi singkat yang telah mereka lalui secara periodic. Mereka menanyakan tiga hal kepada mahasiswa:

1. bagaimana pendapatmu tentang evaluasi ini?
2. apakah menurut kamu evaluasi ini bermanfaat bagi kamu?
3. Mengapa?

Pada akhirnya, hanya pada akhir perkuliahan, pustakawan meminta mahasiswa meninjau kembali harapan-harapan mereka tentang perkuliahan tersebut: para pustakawan mengembalikan semua tulisan mahasiswa yang mereka tulis pada awal perkuliahan, meminta mereka untuk membaca ulang, dan menjawab pertanyaan:

1. Apakah menurut anda kami telah memenuhi harapan anda?

2. jika anda diminta untuk menulis tulisan yang sama hari ini, setelah mengetahui apa yang anda lakukan di kelas, apakah akan berbeda?
3. Jika iya, bagaimana?

Satu hal penting dalam mengajar mahasiswa menjadi pemikir kritis adalah menjadikan mereka pebelajar yang reflektif, yaitu merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, kesenjangan apa yang ada, yaitu hal-hal apa lagi yang mereka inginkan untuk diajarkan di kelas – pustakawan meminta mahasiswa untuk merefleksikan perkuliahan secara keseluruhan sehingga mereka bias melihat bagaimana semua materi silabus berhubungan satu sama lain agar keseluruhan konsep tersebut disebut sebagai melek informasi.

Materi Internet juga diberikan dalam perkuliahan dengan sangat intensif dan rinci dalam menguji informasi yang ada di Internet, dan Web khususnya. Dalam mempersiapkan materi ini, para mahasiswa diminta mendaftar mailing list kelas dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi mengenai permasalahan-permasalahan di kelas melalui forum ini. Di satu sisi, hal ini memperkenalkan mahasiswa yang “phobia komputer” dengan keyboard dalam situasi yang tidak menakutkan. Para pustakawan juga menggunakan forum diskusi mailing list untuk membuat topic diskusi dengan mengajukan pertanyaan dan membiarkan mahasiswa mendiskusikannya. Dan juga, sebagai insentif tambahan, para mahasiswa didorong untuk menggunakan fasilitas komputer untuk mendesain dan mencantumkan Webnya sendiri sebagai tugas kelas.

Project ini dimaksudkan sebagai sebuah latihan dalam membuat dan memelihara sumber-sumber Informasi Internet. Membangun sebuah situs web sendiri akan memberdayakan beberapa ajaran dasar tentang otoritas dan bias yang merupakan hal yang sangat penting dalam temu balik informasi yang baik. Sekitar 33 persen mahasiswa yang menghadiri seminar pada musim semi tahun 1997 memilih untuk membuat homepage, bahkan banyak yang memilih topic yang kontroversial.¹⁹ Salah seorang diantaranya membahas secara rinci tentang kontroversi mariyuana dipandang dari dua sisi; sementara yang lain, seorang berkebangsaan Rusia dari program pertukaran mahasiswa, memberikan panduan tentang keberadaan Internet di negaranya yang sangat berguna; dan yang lainnya mengevaluasi beberapa masalah-masalah yang sedang *hot* di Montana, dalam beberapa hal lengkap dengan muatan emosi kemarahan mereka. Pelajaran yang dipetik adalah bahwa informasi di Internet hanya akan berarti sebagaimana orang menyajikannya; peneliti pada akhirnya bertanggungjawab untuk mengevaluasi dan memutuskan informasi apa yang layak diandalkan.

Web dipandang dengan skeptisme tertentu dalam beberapa lingkungan akademik tertentu. Analoginya barangkali adalah Web terhadap informasi sama seperti tabloid di supermarket terhadap berita. Dan, seminar tersebut selanjutnya memberikan solusi terhadap analogi ini, bahwa Web bisa menjadi sumber yang baik bagi informasi apabila teknik berpikir secara kritis diaplikasikan dalam mengevaluasinya. Kita menginstruksikan mahasiswa kita untuk mengevaluasi budaya tabloid, terutama bagaimana tabloid berhubungan dengan sumber-sumber berita yang luas. Satu sisi, hal ini menunjukkan sebahagian dari perilaku para kaum elit yang terjadi di akademi bahwa

¹⁹Pada semester-seminster berikutnya, hal ini menjadi persyaratan yang harus dikerjakan oleh setiap mahasiswa.

informasi yang sesungguhnya hanya bisa berasal dari para professional. "Secara pedagogis, adalah suatu pelajaran yang salah memberi kesan bahwa para professor mempunyai kebenaran sedangkan mahasiswa harus mengikutinya."²⁰ Kita melepaskan predikat "orang yang paling benar di panggung," dan tidak menekankan pentingnya instruktur dan sumber informasi lainnya yang benar, menjadi "pemandu pendamping." Kesan yang ingin kita bangun adalah bahwa informasi dapat muncul dari sumber apa saja, bahkan tabloid, dan bahwa informasi apapun harus dievaluasi, bahkan informasi yang berasal dari sumber "mainstream". Para mahasiswa menyimpulkan bahwa informasi yang bernilai bisa ditemukan didalam tabloid dan bahwa hal yang sebaliknya juga bias terjadi dalam pemberitaan media yang utama; bahwa "semua pengetahuan tentang masyarakat manusia pada masa sekarang ini dan juga masa lalu tidak sempurna dan melalui sarana dokumen dan orang lain."²¹ Freire menekankan bahwa kita terbungkus dalam "fakta," bahwa "kita perlu menjadi, tidak banyak keluhan, tetapi lebih kritis terhadap berita, media, televisi, apa yang kita lihat, apa yang kita dengar. Hal ini berarti kita harus mengembangkan pola berpikir kritis terhadap kehidupan."²² Ia melanjutkan, "kita tidak boleh mengatakan bahwa para [mahasiswa] tidak mengetahui apa-apa, karena mereka hanya memeliki beberapa tingkat pengetahuan saja yang berasal dari pengalaman mereka sendiri."²³

Sekalipun ada sisi negative dari pendekatan ini, kita meyakini bahwa semua itu dapat diatasi dengan usaha timbale balik antara instruktur dan mahasiswa. Para guru dari semua tingkatan memiliki tanggungjawab mengajar dengan mengembangkan pola berpikir kritis, dan metode yang terbaik adalah dimana semua hal dapat dijadikan subjek kajian bagi para mahasiswa.²⁴ Adalah tanggungjawab mahasiswa untuk berpartisipasi dalam studi-studi lanjutan. Pemanfaatan teknologi didalam pendidikan telah ditantang sebagai tidak manusiawi, tetapi O'Donnell menyarankan agar lingkungan akademik lebih jujur, dan menyatakan bahwa "banyak dari apa yang tampak di lembaga pendidikan tinggi memang sudah tidak manusiawi dan melenceng jauh." Perkuliahan (ceramah), lanjutnya, seharusnya hanya digunakan ketika ia merupakan alat pengajaran yang terbaik daripada sebagai sebuah alat kebiasaan mengajar.²⁵ Dengan mengadopsi metodologi ini, para pemakai kita akan diajar secara efektif dan, mudah-mudahan, lebih inovatif.

²⁰Stricker, F., "Why History? Thinking about the Users of the Past." *The History Teacher*, 25 (3), (1992), h. 298.

²¹Stricker, F. *Ibid.* h. 308.

²²Friere, P., "Toward a Pedagogy of the Question: Conversations with Paulo Friere." *Journal of Education*, 167 (2), (1985), h. 10.

²³Friere, P. *Ibid.* h. 10

²⁴Lihat Siegal, H., "Critical Thinking as an Educational Ideal." *The Educational Forum*, 45, (1) 7- (1980), h. 23.

²⁵O'Donnell, J.J., "The New Liberal Arts." *Ideas from the National Humanities Center*, 3 (2), (1995). h. 49.

Kesimpulan

Adalah suatu kesalahan meyakini, sebagaimana yang diyakini oleh pustakawan kita, bahwa para pustakawan melakukan pekerjaan "menyuapkan informasi kepada para pelanggan".²⁶ Sementara kita masih sangat tergantung pada sumber-sumber informasi local untuk menjawab kebutuhan informasi para pelanggan kita, teknologi akan membuatnya lebih mudah bagi mereka untuk menemukan informasi dimana saja bahkan dari rumah sekalipun. Kenyatannya, Internet sekarang ini justru telah menjadi bagian dari sumber daya local itu sendiri, sebagaimana dibuktikan oleh adanya beberapa terminal computer di meja referensi untuk digunakan dalam melayani kebutuhan pengguna. Adalah keinginan kita untuk mengajarkan kepada pengguna kita untuk mandiri dan menjadi consumer informasi yang selalu terinformasi tentang bagaimana cara mereka menjadi pebelajar seumur hidup. Sebagai pustakawan dan pendidik yang merupakan anggota lingkungan akademik, kita memandang kedepan peran kita yang terus menerus dalam memberikan kontribusi dalam mengembangkan pemikiran, warga negara yang terinformasi, dan penggunaan dan pemanfaatan teknologi yang meningkatkan kualitas pekerjaan kita.

DAFTAR BACAAN

- Baker, N., "Discards." *The New Yorker*, 70, 4 April 1994.
- Bechtel, J.M., "Conversation, a New Paradigm for Librarianship?" *College & Research Librarianship*, 47 (3), 1986.
- Bell, D., "The Social Framework of the Information Society," *The Microelectronics Revolution: the Complete Guide to the New Technology*, Cambridge, MA.: MIT, 1980.
- Friere, P., "Toward a Pedagogy of the Question: Conversations with Paulo Friere." Text preparation and introduction by Neal Bruss and Donald P. Macedo. *Journal of Education*, 167 (2), 1985.
- Furedy, C. dan Furedy, J.J., "Critical Thinking: Toward Research and Dialogue," dalam Donald, J.G. and Sullivan, A.M. (eds.) *Using Research to Improve Teaching*. San Francisco: Jossey-Bass, 1985.
- Goodson, C., Putting the 'Service' Back in Library Service." *C&RL News*, 58 (3), 1997.
- Harris, M.H. & Hannah, S.A., *Into the Future: the Foundations of Library and Information Services in the Post-Industrial Era*. Norwood, NJ.: Ablex, 1993.
- McCormick, M., "Critical Thinking and Library Instruction." *RQ*, 22, Summer, 1983.

²⁶ Goodson, C. Putting the 'Service' Back in Library Service." *C&RL News*, 58 (3), (1997), h. 186-187.

- McFadden, T.G. & Hostetler T.J., "Introduction." *Library Trends*, 44 (2), 1995.
- Oberman, C., "Avoiding the Cereal Syndrome, or Critical Thinking in the Electronic Environment." *Library Trends*, 39 (3), 1991.
- O'Donnell, J.J., "The New Liberal Arts." *Ideas from the National Humanities Center*, 3 (2), 1995.
- Ragains, P., "The Librarian's Role in Fostering Critical Thinking." *CRLA SIG Newsletter*, 3 (3), 1991.
- Siegal, H., "Critical Thinking as an Educational Ideal." *The Educational Forum*, 45, (1), 1980.
- Stoffle, C.J. and Williams, K., "The Instructional Program and Responsibilities of the Teaching Library." *New directions for higher education*, 90, Summer 1995.
- Stricker, F., "Why History? Thinking about the Users of the Past." *The History Teacher*, 25 (3), 1992.
- The Boyer Commission on Educating Undergraduates in the Research University, *Reinventing Undergraduate Education: a Blueprint for America's Research Universities*. 1998